



## STRATEGI KOMUNIKASI DAKWAH DALAM MENCEGAH PAHAM RADIKALISME DI DESA TADANG PALIE KECEMATAN CEMPA KABUPATEN PINRANG

Zulham<sup>1</sup>, Dr. M. Ishaq Shamad, S.Ag.,M.Ag.<sup>2</sup>, Syamsuriah, S.Ag.,M.Ag.<sup>3</sup>  
Dr. H. Musafir Tahir, M.Si.<sup>4</sup>, Dr. Syarifa Raehana, S.Ag.,M.Ag.<sup>5</sup>  
Universitas Muslim Indonesia

[Zulhamzulham774@gmail.com](mailto:Zulhamzulham774@gmail.com)<sup>1</sup>, [mishaq@umi.ac.id](mailto:mishaq@umi.ac.id)<sup>2</sup>, [syamsuriahriah@yahoo.com](mailto:syamsuriahriah@yahoo.com)<sup>3</sup>,  
[musafir.tahir@umi.ac.id](mailto:musafir.tahir@umi.ac.id)<sup>4</sup>, [raehana@umi.ac.id](mailto:raehana@umi.ac.id)<sup>5</sup>

### Abstrak (Indonesia)

Radikalisme merupakan suatu gagasan, ide, atau gerakan yang menghendaki perubahan secara menyeluruh baik dalam lingkup sosial, politik, maupun keagamaan dengan mengandalkan kekerasan. Studi penelitian ini bertujuan untuk mengetahui untuk mengetahui gerakan paham radikalisme di Desa Tadang Palie, Kecamatan Cempa, Kabupaten Pinrang. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Sumber data yang digunakan yaitu sumber data primer dan sekunder. Metode pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan yaitu bahwa gerakan paham radikalisme di Desa Tadang Palie, Kecamatan Cempa, masih dilakukan sebagian kecil dari masyarakat yang telah terpapar paham radikalisme. Perkiraan sekitar 10% sudah ada yang sudah terpapar paham radikalisme. Hal ini dapat dibuktikan, sholat tidak ada lagi pengajian radio masjid terlebih dahulu langsung saja adzan, padahal sebelumnya masyarakat di sini selalu putar bunyi Al-Qur'an sebelum adzan. Menjustifikasi bahwa kegiatan maulid, tahlilalan, syukuran dan lain-lain itu adalah bid'ah. Pemahaman ini sudah terlalu melenceng dan dapat mengubah budaya di kampung yang selama ini terjaga. Bahkan aliran ini menganggap aliran mereka seolah-olah yang selalu benar.

### Sejarah Artikel

Submitted: 11 July 2024

Accepted: 20 July 2024

Published: 21 July 2024

### Kata Kunci

Strategi, Komunikasi,  
Dakwah, Paham Radikalisme.

## PENDAHULUAN

Radikalisme agama telah banyak mendapat perhatian dari berbagai sarjana di berbagai belahan dunia. Hal ini tak lepas dari dampak yang ditimbulkan, bahwa radikalisme memunculkan dampak negatif, baik rusaknya tatanan sosial kebangsaan maupun berjatuhnya korban-korban dari masyarakat sipil yang tidak terkait dengan inti permasalahan.

Pada dasarnya, radikalisme dan berbagai turunannya, terlepas dari simbol agama apapun yang mereka gunakan merupakan musuh bersama umat beragama. Jika ditelaah lebih dalam, kelompok radikal dan teroris seringkali menempatkan agama sebagai tameng untuk meligitimasi tindakan dan perbuatannya.

Pada hal, agama bukan faktor utama yang memicu munculnya gerakan radikalisme dan terorisme. Sebab agama menjadi sumber kebaikan dan kedamaian. Terorisme misalnya, tidak memiliki akar dalam Islam dan semua aksi teror pada dasarnya bukan tindakan keagamaan. Islam sangat keras dalam mengecam terorisme dan ini ada dalam Al-Quran. Maka, ketika agama berlawanan dengan karakter dasar agama itu, berarti agama telah terkontaminasi oleh kepentingan lain di luar agama, seperti kepentingan ekonomi dan politik.



Al-Quran sebagai pedoman umat Islam secara jelas menyebutkan bagaimana posisi umat Islam di tengah umat-umat terdahulu, secara gamblang disebutkan bahwa posisi umat Islam yaitu sebagai *ummatan wasathan*, umat yang moderat. Penyebutan ini di dalam Al-Qur'an menegaskan bagaimana seharusnya umat Islam bersikap dan merespon kondisi sosial. Penyebutan ini juga sekaligus bermakna perintah untuk menjadi umat pertengahan.

Sejalan dengan prinsip moderasi ini, Islam identik dengan agama yang berkeadilan, dan moralitas dalam Islam, antara lain didasarkan kepada keadilan, yakni menempatkan segala sesuatu secara proporsional.

Al-Qur'an menarasikan mengenai umat Islam sebagai umat yang *wasathiyah* dalam Q.S al-Baqarah/2:143, yaitu

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِّعَ إِيمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرءُوفٌ رَحِيمٌ (١٤٣)

Terjemahnya:

“Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), “umat pertengahan” agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menjadikan kiblat yang (dahulu) kamu berkiblat kepadanya melainkan agar Kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sungguh, (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Dan Allah tidak akan menyia-nyiaikan imanmu. Sungguh, Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang kepada manusia”.

Dalam hal ini, Pemerintah mendorong penerapan Islam *Wasathiyyah* (moderasi Islam) di Indonesia, karena konsep tersebut sangat relevan dengan keberagaman suku, agama, dan budaya yang dimiliki. Namun, pengamalan konsep tersebut di masyarakat tidaklah mudah. Untuk itu diperlukan peran ormas Islam untuk menggaungkannya, khususnya bagi kalangan Muslim.

Pemerintah menyadari peran organisasi masyarakat Islam dalam membangun bangsa ini juga sangat besar, baik melalui dakwah dan pendidikan, kegiatan sosial dan ekonomi kerakyatan, maupun pembangunan akhlak generasi muda menghadapi derasnya arus modernisasi dunia.

Radikalisme yang menimbulkan sikap ekstremis tersebut pada gilirannya akan memperkeruh suasana bagi keutuhan umat Islam. Ini bisa saja mencoreng kesucian agama yang transenden. Yang paling penting adalah kita harus menjaga sakralitas agama pada satu komitmen, untuk memperteguh keyakinan pada nilai-nilai dasar agama yang paling fundamental. Suasana yang tertekan dan goncangan batin yang begitu mendalam, membuat seseorang yang menganut prinsip radikalisme akan terus berupaya mencari titik temu sebuah kebenaran yang mereka anut. Atas nama agama, seseorang sering mengabaikan dimensi keluhuran kemanusiaan yang menjadi fitrah manusia itu sendiri, sehingga tindakan kekerasan menjadi pilihan yang paling ideal untuk memperkuat jaminan kehidupan selanjutnya.

Radikalisme dalam studi sosial merupakan pandangan yang ingin melakukan perubahan yang mendasar sesuai dengan interpretasinya terhadap realitas sosial atau ideologi yang dianutnya. Radikal dan radikalisme sebenarnya konsep yang netral dan tidak bersifat pejoratif. Cara damai, kekerasan dan persuasif dapat menjadi proses perubahannya.



Kekerasan tersebut dapat dibedakan, yaitu kekerasan fisik dan kekerasan simbolik atau wacana. Biasanya banyak pihak cenderung mengasosiasikan kekerasan dalam bentuk fisik, seperti: penyerangan, pemukulan, pengrusakan dan sebagainya tetapi mengabaikan kekerasan simbolik atau wacana. Sedangkan provokasi, pelabelan, stigmatisasi, atau orasi yang agitatif, termasuk *hate speech*, condong disepelekan dan bukan sesuatu yang dilihat sebagai kondisi yang memungkinkan eskalasi menuju kekerasan fisik.

Gerakan radikalisme agama yang kian merangsek ke kawasan pinggiran dan mulai mengambil alih harta kekayaan agama yang selama ini dimiliki dan dikelola kalangan non-radikalis itulah, yang kini merisaukan para pemuka agama, tokoh agama, umat beragama pada umumnya, dan organisasi keagamaan yang selama ini *concern* mengembangkan corak keberagamaan moderat.

Betapa tidak, gerakan keagamaan yang dulu dipandang sebelah mata dan diyakini tidak akan laku di masyarakat karena banyak berbenturan dengan kultur masyarakat, kenyataannya bertolak belakang. Justru gerakan keagamaan kaum radikal semakin berkembang pesat, mampu merebut jama'ah dan menguasai aset-aset keagamaan yang selama ini dikelola oleh kaum non-radikal. Semakin banyak elemen masyarakat, terutama dari kalangan muda dan terdidik sekalipun, yang masuk dalam jaringan radikalisme. Beberapa organisasi keagamaan yang nota bene berhaluan non-radikal juga mengalami keterkejutan saat aset-aset keagamaan mereka seperti masjid, TPA/TPQ, pesantren, berpindah tangan dan dikuasi oleh kelompok radikal. Kalangan umat non Muslim pada umumnya tidak kalah risanya mengingat selama ini mereka selalu menjadi target kekerasan teologis kalangan radikal.

Dihadapkan pada problema tersebut, organisasi keagamaan yang berhaluan moderat mulai merespon secara serius fenomena radikalisme agama yang dilancarkan oleh FPI, MMI, HTI, JI, Salafi, dan beberapa kelompok radikal lainnya. Beberapa organisasi keagamaan seperti NU dan Muhammadiyah cukup serius melakukan pertimbangan wacana melalui kajian, produksi wacana, dan transformasi wacana melalui jurnal, buku, forum diskusi (*halaqah*), seminar, lokakarya, dan media informasi lainnya. Secara praksis, transformasi wacana juga dilakukan melalui lembaga pendidikan, revitalisasi Aswaja dalam kurikulum pendidikan keagamaan pesantren, *ma'arif*, lembaga pendidikan yang dikelola Muhammadiyah, dan berbagai aksi praksis lainnya.

Dakwah merupakan upaya mengajak atau menyeru ke arah kebaikan dan dalam waktu yang sama merupakan upaya nahu 'anil munkar, atau mencegah perbuatan munkar. Penegasan tersebut terlihat dalam QS. Ali-Imron ayat 104. Ayat tersebut mengandung tiga perintah suci bagi kehidupan sosial kemasyarakatan, yaitu seruan kepada *khair*, anjuran untuk berbuat *ma'ruf*, dan pencegahan dari yang *munkar*. Istilah *amar ma'ruf nahi munkar* merupakan istilah yang utuh dan tidak dipisahkan. Kesatuan konsep ini tersebut sebanyak 9 kali dalam 5 surat di dalam Al-Qur'an.

Dakwah dengan cara *amar ma'ruf* diyakini lebih ringan daripada dakwah *nahi munkar*. Dakwah *amar ma'ruf* berkaitan dengan yang dikenal, dimengerti, dipahami, dan diterima oleh masyarakat, sementara *nahi munkar*, dipahami sebagai realitas sosial yang dibenci, tidak disenangi, ditolak karena dianggap tidak patut, tidak pantas, serta tidak seharusnya dilakukan oleh manusia berakal.

Pencegahan terhadap hal-hal yang tidak baik perlu dijalankan untuk kegiatan dakwah termasuk di dalamnya adalah perilaku radikal. Perilaku radikal dalam konteks ini adalah segala tindakan yang mengarah kepada kerusakan, pemaksaan kehendak, merasa benar terhadap pendapatnya dan membuat orang lain mengalami ketakutan. Fenomena radikalisme



ini perlu mendapatkan sentuhan dakwah pencegahan agar segala hal tidak baik yang berasal dari radikalisme tidak terjadi di masyarakat.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilakukan yaitu penelitian lapangan dengan menggunakan metode kualitatif. Lokasi penelitian berada di Dusun Wakka, Desa Tadang Palie, Kecamatan Cempa, Kabupaten Pinrang, Provinsi Sulawesi Selatan, Penelitian menggunakan pendekatan di masyarakat dalam mencegah paham radikalisme sebagai penelitian. Adapun sumber data yang kemudian digunakan dalam penelitian ini dibagi atas dua jenis yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Kemudian teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## HASIL PENELITIAN

### 1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Desa Tadang Palie merupakan desa yang terletak di Kecamatan Cempa, Kabupaten Pinrang, desa ini diapit oleh dua sungai atau dua sisi, Desa Tadang Palie terletak di antara dua sungai yakni Saddang dan Sikkuala. Desa ini memiliki luas wilayah 19,74 Km dan juga memiliki dua dusun yakni Dusun Wakka dan Dusun Baru Baru.

Batas Wiayah:

- a. Sebelah Utara: Desa Salipolo,
- b. Sebelah Selatan: Desa Mattirorasi,
- c. Sebelah Barat: Selat Makassar,
- d. Sebelah Timur : Desa Mattunru tunrue.

Desa Tadang Palie adalah salah satu desa dari Enam desa dan Satu Kelurahan yang Berada di wilayah kecamatan Cempa Kabupaten Pinrang. Desa Tadang Palie berasal dari Bahasa Bugis yang artinya “Di apit dua sungai saddang dan sungai pembuangan sikkuala” dan yang di perintah oleh seorang “*Matoa*” dengan nama Matoa Wakka yang berada dalam wilayah Distrik Paria.

Sekitar tahun 1960an Distrik Paria berubah nama menjadi Desa ama Desa Paria. Dan pada tahun 1978 Desa Paria diMekarkan menjadi 2 Desa Paria Induk dan Desa Tadang Palie Hasil Pemakaran. Desa Tadang Palie merupakan Desa yang Kaya akan sumber Daya Alam dan terkenal kaya akan hasil pertanian dan tambak (Perikanan).

### 2. Gerakan Paham Radikalisme di Desa Tadang Palie, Kecamatan Cempa, Kabupaten Pinrang

Secara garis besar, radikalisme dan terorisme adalah dua hal yang berbeda karena radikalisme adalah suatu paham atau aliran sementara terorisme adalah suatu tindakan namun dua hal ini kerap kali dikaitkan satu sama lain karena ada satu persamaan diantara keduanya yakni penggunaan kekerasan terbuka. Baik radikalisme maupun terorisme sama-sama menggunakan instrumen kekerasan terbuka dalam mencapai kepentingannya. Meskipun kelompok radikal tidak selalu dapat digolongkan sebagai teroris begitupula sebaliknya, kelompok teroris tidak bisa selalu dikatakan memiliki paham radikal.

Ragam peristiwa tersebut memberikan pelajaran berharga bahwa gerakan dan paham radikalisme serta anarkisme agama masih menjadi ancaman serius dalam mewujudkan keamanan di negeri ini, utamanya terhadap usaha menciptakan hubungan yang harmonis, aman, dan damai antar umat beragama. Peristiwa ini juga memberikan beban baru bagi



pemerintah dalam upayanya melaksanakan deradikalisasi yang harus menyasar semua kalangan masyarakat dengan ragam usia.

Program deradikalisasi ini tidak cukup hanya dilaksanakan terhadap para narapidana terorisme di lembaga pemasyarakatan, tetapi juga harus menyentuh akar rumput masyarakat dengan fokus gerakan mulai dari penguatan pemahaman Islam yang ramah, hingga pada upaya menetralisasi paham keagamaan radikal yang sudah dianut. Mencegah dan mengantisipasi tindakan radikalisme tidaklah semudah membalikan telapak tangan, ini membutuhkan upaya strategi yang terstruktur bersifat sistematis dan masif. Masyarakat harus diberikan pemahaman mengenai tindakan-tindakan radikalisme, dan juga efek yang ditimbulkan dalam tata kehidupan masyarakat. Untuk itu merasa peneliti merasa perlu melakukan penelitian dan memberikan pemahaman terhadap masyarakat tentang bahaya yang ditimbulkan dari paham radikal di kalangan komunitas masyarakat Dusun Wakka, Desa Tadang Palie, Kecamatan Cempa, Kabupaten Pinrang.

Adapun hasil wawancara dari beberapa informan yang telah menjawab dari beberapa pertanyaan, yaitu Kepala Desa Tadang Palie memberikan pendapatnya mengenai pencegahan paham radikalisme di Dusun Wakka, Desa Tadang Palie, Kecamatan Cempa, yaitu

“Menurut saya, terkait dengan isu pemahaman radikalisme yang beredar di sekitar masyarakat yaitu ajaran atau pemahaman yang terlalu anarkis, teroris, atau bentuk pemahaman yang menganggap selalu dia benar dan menganggap paham lain salah, padahal kalau kita ingin melihat setiap pemahaman itu pasti ada landasan dari para ulama”.

Radikalisme dan berbagai bentuk kekerasan atas nama agama yang akhir-akhir menguat tidak bisa diatribusikan kepada faktor ideologis keagamaan semata. Dalam teori ilmu-ilmu sosial, faktor ideology keagamaan hanya memberikan kontribusi sekian persen saja bagi muncul dan berkembangnya radikalisme dan kekerasan atas nama agama. Di luar faktor ideologi, masih banyak faktor lain yang menyebabkan kemunculan radikalisme, terorisme dan jihadisme, seperti faktor diskokasi dan deprivasi sosiologis, represi dan marginalisasi politik, kesenjangan ekonomi, dan faktor-faktor ketimpangan struktural lainnya.

Kemudian informan melanjutkan lagi pendapatnya mengenai informasi beberapa kelompok yang memiliki latar belakang pemahaman yang agak radikal, yakni

“Sampai saat ini informasi yang saya dengar memang sudah ada yang mulai masuk di masyarakat, mungkin sekitar 10% sudah ada, namun kami dari pihak pemerintah tetap berusaha untuk mencegah pemahaman seperti itu masuk di masyarakat dan mengganggu kehidupan yang terjaga selama ini”.

Informan menambahkan, terdapat beberapa kegiatan dalam mengawasi masuknya pemahaman radikalisme di Desa, yakni

“Selama periode saya menjabat sebagai Kepala Desa Tadang Palie, kami memiliki program kegiatan untuk mencegah pemahaman isu radikalisme, yaitu saya melakukan program kajian di masjid setiap hari jumat subuh berkah, dan itu rutin dilaksanakan dengan kerja sama dari beberapa elemen mulai dari masyarakat, tokoh pemuda, dengan mengundang penceramah dari perkawilan Kemenag dan meningkatkan kegiatan kebudayaan seperti maulid, barazanji, syukuran dan lain-lain”.

“Kami dari pihak pemerintah selalu melakukan bentuk pengawasan terhadap kegiatan keagamaan khusus di Desa Tadang Palie, yaitu setiap ada kajian harus ada laporan masuk baik itu dari pengurus masjid maupun aparat desa yang lainnya sehingga bisa terpantau kegiatan dan apa saja bentuk kegiatan yang akan di lakukan. Hal ini ini



sebagai bentuk pencegahan agar masyarakat tidak terprovokasi atas kegiatan tersebut”.

“Harapaannya untuk ke depannya khususnya di Desa Tadang Palie jika mengikuti sebuah kelompok atau organisasi yang berbasis keagamaan, yaitu dicek dan periksa isi kajian agamanya, jangan sampai merusak kehidupan kedamaian dan keterantraman. Salah satu kecenderungan kaum radikal adalah skripturalis atau literalis dalam menafsirkan teks-teks agama. Mereka menolak studi kritis terhadap teks-teks agama semisal hermeneutika, sebuah kajian yang berangkat dari tradisi filsafat bahasa yang mengasuransikan bahwa teks al-Quran harus dipahami, ditafsirkan, diterjemahkan dan didialogkan dalam rangka menafsirkan realitas sosial.

Karena penolakan terhadap hermeneutika ini, maka apa yang terbaca dalam teks harus ditafsirkan secara harfiah. Dengan penafsiran yang bersifat harfiah ini tidak jarang mereka menjadikan teks suci sebagai justifikasi atau legitimasi dalam melakukan tindakan kekerasan. Di satu sisi teks suci bisa menjadi sumber kebijaksanaan dan petunjuk yang kaya dalam kehidupan, namun di sisi lain teks suci adalah unsur agama yang paling mudah untuk disalahgunakan. Teks suci menjadi perangkat yang dapat diakses dan otoritatif untuk mempromosikan agenda atau gagasan tertentu. Selanjutnya, informan dari ketua bidang dakwah Dusun Wakka, Desa Tadang Palie. Informan berpendapat mengenai paham radikalisme terutama yang membawakan misi dakwah agama, yaitu

“Menurut saya paham radikalisme yaitu salah satu bentuk pemahaman yang agak anarkis, pendapatnya selalu benar, teroris dan lain-lain, karena kalau kita melihat sekarang banyak sekali paham-paham yang mengandung radikalisme yang membawa misi dakwah Islami”.

“Mengenai isu mulai masuknya radikalisme di dalam kehidupan masyarakat, menurut saya, hal itu pasti ada pencegahannya paham radikalisme salah satunya pencegahannya meningkatkan paham-paham Aswaja yang berlandaskan NU dan menerapkan kajian di masjid sesuai dengan Al-Qur’an dan hadis para ulama”.

“Kemudian dari pihak Desa telah melakukan pencegahan radikalisme yaitu selalu mengadakan kajian di masjid yang berlandaskan pemahaman NU”.

“Strategi komunikasi dakwah beberapa masyarakat dalam mencegah paham radikalisme yaitu salah satu pencegahannya sudah berjalan sampai ini yaitu pada hari jumat mengadakan kajian untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat berlandaskan ASWAJA atau penceramahannya biasanya dari perwakilan Kemenag atau dari KUA, tujuannya agar supaya masyarakat tidak mudah untuk memberikan tidak mudah untuk di doktrin”.

### **3. Strategi Komunikasi dalam Mencegah Paham Radikalisme di Desa Tadang Palie Kecamatan Cempa, Kabupaten Pinrang**

Radikalisasi yang merupakan sebuah proses untuk mencetak sosok yang berpandangan radikal sampai saat ini masih saja berlangsung di masyarakat, baik untuk mencari kader, maupun untuk mencari dukungan dalam penyebaran paham radikal. Radikalisasi merupakan proses penyebaran dan penyerapan pemikiran-pemikiran kelompok radikal, termasuk organisasi teroris. Proses radikalisasi ditandai dengan adanya penyebaran pemikiran radikal di masyarakat, sekaligus perekrutan anggota oleh kelompok radikal atau kelompok teroris.



Selanjutnya Imam Dusun Wakka memberikan pendapatnya mengenai pencegahan paham radikalisme di Dusun Wakka, Desa Tadang Palie, Kecamatan Cempa, yaitu

“Saya pahami tentang radikalisme yaitu mengenai tentang pemahamannya yang mudahnya mengatakan bid’ah maulid, tahlilalan, syukuran dan lain-lain, atau pemahaman yang terlalu melenceng yang dapat mengubah budaya di kampung atau seolah-olah dialah yang selalu benar, sedangkan kalau kita ingin memahami Al-Qur’an dan hadist masing-masing punya landasan dari ulama”.

“Saya pernah mendengar sebuah kelompok yang corak pemahaman agamanya mengandung isi radikalisme, saya pernah lihat ketika mulai sholat tidak ada pengajian radio masjid terlebih dahulu langsung saja adzan, padahal sebelumnya masyarakat di sini selalu putar bunyi Al-Qur’an sebelum adzan”.

“Pihak Desa telah memiliki program kegiatan untuk mencegah pemahaman isu radikalisme yaitu sering mengadakan kajian di masjid dan kajian ini berlandaskan pemahaman dari Aswaja NU atau penceramahannya itu perwakilan dari Kementerian Agama”.

“Strategi untuk mencegah paham radikalisme masuk ke kehidupan masyarakat terkhusus di Dusun Wakka, yaitu jangan memberikan kesempatan untuk di masjid baik itu imamnya, kajian agamanya, dan lain-lain dan salah satu pencegahan yang sedang berjalan pada saat ini yaitu Jumat subuh berkah di mana jumat subuh berkah ini ialah memberikan pemahaman kepada masyarakat yang berlandaskan Aswaja NU sehingga masyarakat tidak mudah untuk memberikan ajaran-ajaran yang menganggap dirinya selalu benar”.

“Bentuk pengawasan selaku tokoh agama di masyarakat yaitu selalu meningkatkan kebudayaan seperti dengan barazanji, tahlilalan, syukuran, dan acarayang biasa di lakukan oleh masyarakat, serta jangan memberikan kesempatan mereka untuk di masjid mengadakan kegiatan yang isinya memberikan pemahaman yang mengandung radikalisme”.

Setidaknya ada lima sarana yang lazim digunakan dalam penyebaran paham radikal, yaitu 1) melalui pegkaderan organisasi, 2) Melalui masjid-masjid yang berhaluan radikal, 3) Melalui majalah, buletin, dan booklet. 4) Melalui penerbitan buku-buku, 5) Melalui internet. Selain menggunakan media kertas, kelompok radikal juga memanfaatkan dunia maya untuk menyebarkan buku-buku dan informasi tentang jihad. Hal ini bentuk sarana penyebaran radikalisme yang perlu di waspada dan dilakukan pencegahan sejak dini agar supaya pemahaman radikalisme tidak menyebar di masyarakat khususnya di Dusun Wakka Desa Tadang Palie Kecamatan Cempa.

Selanjutnya pengurus mesjid Dusun Wakka memberikan pendapatnya mengenai pencegahan paham radikalisme di Dusun Wakka, Desa Tadang Palie, Kecamatan Cempa, yaitu

“Menurut yang saya pahami tentang paham radikalisme yaitu salah satu bentuk pemahaman anarkis tidak menerima saran atau masukan”.

“Saya pernah mendengar ada salah satu kelompok atau organisasi yang corak pemahaman agamanya yang agak mengandung radikalisme. Pemahaman yang dibawa itu kalau dibiarkan akan merusak kebudayaan masyarakat ada di kampung”.



“Menegenai isu paham radikalisme yang mulai masuk dalam kehidupan masyarakat, sebenarnya pencegahannya itu harus mulai dari kita sendiri, bahwa pemahaman yang kita dapatkan itu pemahaman yang tidak terlalu melenceng atau anarkis”.

“Strategi sebagai tokoh pemuda dalam mencegah paham radikalisme masuk ke kehidupan masyarakat terkhusus di Kelurahan Wakka, yaitu dengan meningkatkan aqidah iman yang berlandasan Aswaja NU untuk menghindari paham-paham yang terlalu ekstrim atau pemahaman yang selalu dianggap paling benar dan selalu aktif meningkatkan kebudayaan seperti dengan maulid dan barazanji”.

Radikalisme dalam aliran dan ideologi apapun adlaah konstruksi pemikiran yang umumnya berawal dari sikap fanatik dan loyal pada satu pandangan tertentu, dan karena itu, cenderung menyalahkan pendapat lain, tidak mengenal kompromi, maunya benar dan menang sendiri. Maka, ketika berinteraksi dengan realitas dan dinamika kehidupan di berbagai bidang, seperti bidang politik, kekuasaan, sosial, (akhlak) dan ekonomi.

Cara pandang radikal ini akan menempuh salah satu dari dua kemungkinan, yakni bersikap resisten dan atau melakukan perlawanan, yang bila perlu dilakukan dengan mengaskan kelompok lain melalui jalur kekerasan. Ketika radikalisme itu mendapatkan sentuhan tafsir keagamaan, persoalannya menjadi semakin kompleks. Sebab, sikap resisten dan atau perlawanan itu akan diposisikan sebagai tuas suci. Dan sikap seperti itu yang diwakili oleh sejumlah kelompok Islam radikal.

Berdasarkan dari hasil observasi selama di lapangan, peneliti mengambil kesimpulan bahwa gerakan paham radikalisme di Desa Tadang Palie, Kecamatan Cempa, masih dilakukan sebagian kecil dari masyarakat yang telah terpapar paham radikalisme. Perkiraan sekitar 10% sudah ada yang sudah terpapar paham radikalisme. Hal ini dapat dibuktikan, sholat tidak ada lagi pengajian radio masjid terlebih dahulu langsung saja adzan, padahal sebelumnya masyarakat di sini selalu putar bunyi Al-Qur'an sebelum adzan. Menjustifikasi bahwa kegiatan maulid, tahlilalan, syukuran dan lain-lain itu adalah bid'ah. Pemahaman ini sudah terlalu melenceng dan dapat mengubah budaya di kampung yang selama ini terjaga. Bahkan aliran ini menganggap aliran mereka seolah-olah yang selalu benar.

Selanjutnya perlu dicatat bahwa radikalisme dapat berpotensi merusak kebudayaan dalam berbagai cara. Berikut beberapa dampak negatif radikalisme terhadap kebudayaan:

Penghancuran warisan budaya. Radikalisme seringkali mengarah pada tindakan destruktif terhadap situs-situs bersejarah, artefak budaya, dan warisan budaya lainnya yang dianggap bertentangan dengan pandangan ideologis mereka.

Pembatasan kreativitas dan ekspresi. Pemikiran radikal seringkali membatasi kreativitas dan ekspresi budaya. Masyarakat yang terpengaruh oleh radikalisme mungkin menekan atau melarang seni, musik, sastra, atau bentuk ekspresi budaya lainnya yang dianggap tidak sesuai dengan pandangan mereka.

Polarisasi masyarakat. Radikalisme dapat memecah belah masyarakat dan menciptakan polarisasi antar kelompok. Hal ini dapat menghambat kerjasama antarbudaya dan mengurangi toleransi terhadap perbedaan.

Ketidakamanan budaya. Masyarakat yang hidup dalam ketakutan dan kekhawatiran akan aksi kekerasan atau penindasan oleh kelompok radikal cenderung menahan diri dalam mengungkapkan atau mempraktikkan budaya mereka secara terbuka.



Pembatasan pengetahuan dan pendidikan. Kelompok radikal seringkali menentang pendidikan dan pengetahuan yang bersifat pluralistik atau sekuler, yang dapat menghambat pertumbuhan intelektual dan akademis masyarakat.

Penurunan pariwisata: Adanya radikalisme dan konflik terkait dapat menyebabkan penurunan pariwisata, yang pada gilirannya dapat merusak ekonomi lokal yang bergantung pada industri pariwisata dan juga mengurangi pertukaran budaya antarbangsa.

Perubahan norma dan nilai: Radikalisme bisa mengubah norma dan nilai dalam masyarakat, menggantikan nilai-nilai inklusif, toleransi, dan keragaman dengan ideologi yang eksklusif dan intoleran.

## KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, maka penulis akan menyimpulkan yaitu sebagai berikut:

1. Gerakan paham radikalisme di Desa Tadang Palie, Kecamatan Cempa, masih dilakukan sebagian kecil dari masyarakat yang telah terpapar paham radikalisme. Hal ini di buktikan dengan sejumlah ibadah yang disebut bid'ah seperti Maulid, tahlilalan, syukuran, barazanji dan lain-lain atau pemahaman yang terlalu melenceng yang dapat mengubah budaya di kampung atau seolah-olah dialah yang selalu benar, sedangkan kalau kita ingin memahami Al-Qur'an dan hadist masing-masing punya landasan dari ulama.
2. Strategi komunikasi dakwah melalui kegiatan maulid, tahlilan, syukuran, jum'at subuh berkah dan lain-lain itu adalah bid'ah. Pemahaman ini sudah terlalu melenceng dan dapat mengubah budaya di kampung yang selama ini terjaga. Bahkan aliran ini menganggap aliran mereka seolah-olah yang selalu benar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amal, M. Khusna. *Membendung Arus Radikalisme Agama: Konstestasi Islam Moderat Versus Islam Radikal*. Jember: STAIN Jember Press, 2018.
- Dewi Pusparini, Sri Wahyuni, dan Muwaffiq Jufri, Pencegahan Paham Radikalisme Agama di Tingkat Desa Melalui Penguatan Kader Muslimat Nahdatul Ulama Ranting Jarin. *Society: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, Vol. 1, No. 1, (2020).
- Imam Mustofa dan Nurul Mahmudah, *Radikalisasi dan Deradikalisasi Pemahaman Islam*. Yogyakarta: Idea Press, 2019.
- Fakhri Usmita, Kasmanto Rinaldi, dan Riska Ayu Saputri Rangkuti, Upaya Perangkat Desa dalam Mencegah Berkembangnya Radikalisme. *Bhakti Nagori: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, Vol. 2, No. 2, (2022).
- Kementerian Agama. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Sinergi Pustaka, 2012.
- NU Online, *Perintah Allah dalam Al-Qur'an, Menegakkan Wasathiyah*. Dikutip dalam situs <https://banten.nu.or.id/opini/perintah-allah-dalam-al-qur-an-menegakkan-wasathiyah-MX2e0>. (Diakses pada tanggal 12 Januari 2023).
- Tim Penyusun. *Radikalisme Agama dan Tantangan Kebangsaan*. Jakarta: Ditjen Bimas Kemenag RI, 2014.
- Tim Media Kominfo, *Terapkan Islam Washatiyyah di Indonesia, Perlu Peran Optimal Ormas Islam*. Dikutip dalam situs <https://www.kominfo.go.id/content/detail/44515/terapkan-islam-washatiyyah-di->



[indonesia-perlu-peran-optimal-ormas-islam/0/berita](#). (Diakses pada tanggal 12 Januari 2024).

Najahan Musyafak dan Lulu Choirun Nisa. Dakwah Islam dan Pencegahan Radikalisme melalui Ketahanan Masyarakat. *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 41, No. 1, (2021).

Pemerintah Desa Tadang Palie, *Profil Desa Tadang Palie*. Dikutip dalam situs <https://www.desatadangpalie.com>. (Diakses pada tanggal 9 Mei 2024).

Pemerintah Desa Tadang Palie, *Sejarah Desa Tadang Palie*. Dikutip dalam situs <https://tadangpalie.sitemandesa.com/sejarah>. (Diakses pada tanggal 9 Mei 2024).